

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Jumlah populasi nasabah yang terdaftar sejumlah 528 orang. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti menyebarkan 150 kuesioner dan didapatkan 82 kuesioner yang kembali. Data yang dikumpulkan merupakan data primer. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.

Berikut data 82 responden yang menjadi sample dari penelitian ini :

**Tabel 4.1 Data Statistik Sample Penelitian**

<b>Usia</b> < 25 Tahun 25 – 40 Tahun 40 – 55 Tahun > 55 Tahun	32 Orang 42 Orang 6 Orang 2 Orang	 39% 51% 7% 2%
<b>Gender</b> Perempuan Laki-Laki	26 Orang 56 Orang	 32% 68%
<b>Pendapatan</b> < Rp 5.000.000 Rp 5.000.000 – Rp 15.000.000 Rp 15.000.000 – Rp 30.000.000 > Rp 30.000.000	43 Orang 32 Orang 6 Orang 1 Orang	 52% 39% 7% 1%
<b>Pekerjaan</b> Karyawan Mahasiswa Wiraswasta	37 Orang 23 Orang 22 Orang	 45% 28% 27%

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OC	82	1.89	4.44	3.2154	.47794
RT	82	1.00	4.40	2.6561	.65265
DA	82	1.00	4.00	1.7317	.70358
DG	82	.00	1.00	.6829	.46820
DO1	82	.00	1.00	.4512	.50068
DO2	82	.00	1.00	.2683	.44580
DI	82	1.00	4.00	1.5732	.68548
KI	82	1.00	3.50	1.9085	.62424
Valid N (listwise)	82				

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan hasil kuesioner yang berupa akumulasi penilaian responden untuk tiap indikator variabel yang meliputi *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI).

Tabel 4.2 adalah hasil *output* deskriptif yang telah dilakukan. Pada variabel *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), ditemukan bahwa rata-rata responden *overconfidence* dan memiliki tingkat toleransi risiko yang cukup tinggi. Pada variable Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) ditemukan bahwa rata-rata responden baik dalam pengambilan keputusan investasi. Begitu juga dengan variabel pengambilan keputusan investasi ditemukan bahwa rata-rata responden baik dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

## 4.2. Hasil Uji Instrumen

### 4.2.1. Uji Validitas

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari uji instrumen yaitu uji validitas. Pada penelitian ini, terdapat 14 kuesioner atau pernyataan yang diajukan kepada responden penelitian.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas**

Variabel		R-hitung	R-tabel	Ket
<i>Overconfidence (OC)</i>	X1.1	0,352	0,220	<i>Valid</i>
	X1.2	0,406	0,220	<i>Valid</i>
	X1.3	0,459	0,220	<i>Valid</i>
	X1.4	0,522	0,220	<i>Valid</i>
	X1.5	0,522	0,220	<i>Valid</i>
	X1.6	0,581	0,220	<i>Valid</i>
	X1.7	0,561	0,220	<i>Valid</i>
	X1.8	0,383	0,220	<i>Valid</i>
	X1.9	0,521	0,220	<i>Valid</i>
<i>Risk Tolerance (RT)</i>	X2.1	0,660	0,220	<i>Valid</i>
	X2.2	0,226	0,220	<i>Valid</i>
	X2.3	0,593	0,220	<i>Valid</i>
	X2.4	0,719	0,220	<i>Valid</i>
	X2.5	0,786	0,220	<i>Valid</i>

Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan pada variabel penelitian menunjukkan nilai r hitung  $>$  r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan pada ke 14 pernyataan tersebut dikatakan valid atau layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

#### 4.2.2. Uji Reliabilitas

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dari uji instrumen yang kedua yaitu uji reliabilitas. Pada penelitian ini, terdapat 2 variabel yang memiliki poin kuesioner. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang dinyatakan oleh Sundaram, dkk (2007), yaitu jika koefisien *Cronbach Alpha* > 0,50 maka pertanyaan dinyatakan andal.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Ket</b>
OC	0,558	<i>Reliable</i>
RT	0,584	<i>Reliable</i>

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai koefisien Alpha lebih dari 0,50. Dengan begitu dapat disimpulkan semua butir-butir variabel penelitian tersebut adalah reliabel.

#### 4.3. Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Pada bab ini dijelaskan mengenai uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16641604
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.044
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas menggunakan metode kolmogorov smirnov didapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal.

#### 4.3.2. Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas perlu dibuktikan dan dianalisis secara statistik dengan cara menghitung VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dan jika nilai *tolerance* < 0,10 dan  $VIF > 10$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.380	1.046		3.232	.002		
OC	.017	.039	.057	.432	.667	.666	1.501
RT	-.039	.050	-.102	-.779	.439	.688	1.453
DA	-.388	.245	-.219	-1.581	.118	.617	1.622
DG	.451	.339	.169	1.331	.187	.731	1.368
DO1	.112	.446	.045	.251	.802	.369	2.710
DO2	.214	.470	.076	.456	.650	.419	2.388
DI	.463	.252	.254	1.837	.070	.616	1.622

a. Dependent Variable: KI

Dari hasil perhitungan yang ada pada tabel hasil uji multikolinieritas, variable bebas menunjukkan bahwa nilai VIF lebih besar dari 1 dan lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinieritas.

#### **4.3.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan Uji Glejser dengan konsekuensi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tidak mengandung heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta				
1	(Constant)	.640	.607		1.055	.295
	OC	.019	.022	.117	.858	.394
	RT	-.038	.029	-.176	-1.320	.191
	DA	.090	.142	.089	.632	.530
	DG	.273	.197	.180	1.388	.169
	DO1	-.278	.259	-.196	-1.073	.287
	DO2	-.366	.273	-.230	-1.341	.184
	DI	.073	.146	.070	.498	.620

a. Dependent Variable: RES2

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glesjer, hasil signifikansi dari variable bebas menunjukkan nilai diatas standar signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### **4.3.4. Hasil Uji Autokolerasi**

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil dari uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi. Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji autokolerasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Pada pengujian ini, menggunakan uji Durbin-Waston.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 <sup>a</sup>	.127	.045	1.220	2.023

a. Predictors: (Constant), DI, RT, DO2, DG, DA, OC, DO1

b. Dependent Variable: KI

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 2,023. Dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel 82 dan variable independen 6 ( $K=6$ ) = 1,82 sehingga didapatkan hasil dU dari tabel r = 1,8008 sehingga DW lebih besar dari batas dU dan kurang dari ( $4-dU$ ) =  $4 - 1,8008 = 2,1992$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### **4.4. Hasil Uji Hipotesis**

Pada bagian ini pengujian hipotesis didasarkan pada uji-t (uji parsial) yang diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda, peneliti menggunakan 3 model uji regresi berganda dengan variable dependen yang berbeda-beda. Untuk uji model I, peneliti menggunakan gabungan antara Y1 dan Y2 yaitu besarnya pendapatan yang diinvestasikan tiap bulan dan besarnya emiten/saham yang dimiliki. Untuk uji model II, peneliti menggunakan Y1 yaitu besarnya pendapatan yang diinvestasikan tiap bulan. Untuk uji model III, Y2 yaitu besarnya emiten/saham yang dimiliki.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda 3 Model**

Variabel	Model I (Y1+ Y2)		Model II (Y1)		Model III (Y2)	
	Unstandardized	Sig.	Unstandardized	Sig.	Unstandardized	Sig.
	B		B		B	
(Contant)	3.380	.002	1.971	.011	1.409	.016
OC	.017	.667	.013	.636	.003	.874
RT	-.039	.439	-.042	.254	.003	.919
DA	-.388	.118	-.388	.033*	.000	.999
DG	.451	.187	.439	.078*	.012	.948
DO1	.112	.802	.232	.476	-.120	.624
DO2	.214	.650	.205	.549	.009	.973
DI	.463	.070*	.191	.299	.272	.052*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

- **Model I KI = 3,380 + 0,017 OC – 0,039 RT – 0,388 DA + 0,451 DG + 0,112 DO1 + 0,214 DO2 + 0,463 DI**
- **Model II KI = 1,971 + 0,013 OC – 0,042 RT – 0,388 DA + 0,439 DG + 0,232 DO1 + 0,205 DO2 + 0,191 DI**

- **Model III  $KI = 1,409 + 0,003 OC - 0,003 RT - 0,000 DA + 0,012 DG - 0,120 DO1 + 0,009 DO2 + 0,272 DI$**

Untuk model I, peneliti menggunakan variable Y1 dan Y2 yaitu besarnya pendapatan bulanan yang diinvestasikan dan besarnya jumlah emiten/saham yang dimiliki. Jika menggunakan variable Y1 dan Y2, didapatkan hasil pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi dengan tingkat signifikansi pendapatan sebesar 0,070. Koefisien regresi pendapatan diperoleh sebesar 0,463 yang berarti bahwa apabila variabel pendapatan meningkat maka pengambilan keputusan investasi akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Sedangkan untuk variabel lain seperti *overconfidence*, *risk tolerance*, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan memiliki tingkat signifikansi > 0,10 sehingga didapatkan hasil variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Untuk Model II, peneliti menggunakan variable Y1 yaitu besarnya pendapatan bulanan yang diinvestasikan. Jika menggunakan variable Y1, didapatkan hasil usia dan jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan investasi dengan tingkat signifikansi usia sebesar 0,033 dan tingkat signifikansi jenis kelamin sebesar 0,078. Koefisien regresi usia diperoleh sebesar -0,388 yang berarti bahwa apabila variabel usia meningkat maka pengambilan keputusan investasi akan menurun dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Koefisien regresi jenis kelamin diperoleh sebesar 0,438 yang berarti bahwa apabila variabel jenis kelamin meningkat maka pengambilan keputusan investasi akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain

dalam keadaan konstan. Sedangkan untuk variabel lain seperti *overconfidence*, *risk tolerance*, pekerjaan, dan pendapatan memiliki tingkat signifikansi  $> 0,10$  sehingga didapatkan hasil variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Untuk Model III, peneliti menggunakan variable Y2 yaitu besarnya emiten/saham yang dimiliki. Jika menggunakan variable Y2, didapatkan hasil pendapatan berpengaruh terhadap keputusan investasi dengan tingkat signifikansi pendapatan sebesar 0,052. Koefisien regresi usia diperoleh sebesar 0,272 yang berarti bahwa apabila variabel pendapatan meningkat maka pengambilan keputusan investasi akan meningkat dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Sedangkan untuk variabel lain seperti *overconfidence*, *risk tolerance*, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan memiliki tingkat signifikansi  $> 0,10$  sehingga didapatkan hasil variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

**Tabel 4.10 Hasil Uji F (Simultan) dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>R<sup>2</sup></b>
Model I	1.540	.167	.127
Model II	1.810	.098	.146
Model III	.874	.531	.076

Model I, pengaruh variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) secara simultan terhadap Y1 + Y2 adalah sebesar  $0,167 > 0,05$  dan nilai F hitung  $1,540 < 2,21$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara

simultan antara variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) terhadap Y1 + Y2. Berdasarkan output diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,127. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) secara simultan terhadap variable Y1 + Y2 sebesar 12,7%. Artinya variabel bebas secara bersama–sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 12,7% sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Model II, pengaruh variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) secara simultan terhadap Y1 adalah sebesar  $0,098 > 0,05$  dan nilai F hitung  $1,810 < 2,21$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) terhadap Y1. Berdasarkan output diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,127. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) secara simultan terhadap variable Y1 sebesar 14,6%. Artinya variabel bebas secara bersama–sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 14,6% sisanya sebesar 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Model III, pengaruh variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) secara simultan terhadap Y2 adalah sebesar  $0,531 > 0,05$  dan nilai F hitung  $0,874 < 2,21$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) terhadap Y2. Berdasarkan output diatas diketahui nilai R Square sebesar 0,127. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variable *Overconfidence* (OC), *Risk Tolerance* (RT), Usia (DA), Jenis Kelamin (DG), Pekerjaan (DO1,DO2), dan Pendapatan (DI) secara simultan terhadap variable Y2 sebesar 7,6%. Artinya variabel bebas secara bersama–sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 7,6% sisanya sebesar 92,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## **4.5. Pembahasan**

### **4.5.1. Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi.**

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 dengan menggunakan 3 model pengujian, didapatkan hasil yang konsisten yaitu *overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi model I sebesar 0,667, model II sebesar 0,636, dan model III sebesar 0,874. Karena  $p > 0.10$ , maka dapat disimpulkan H1 ditolak.

*Overconfidence* adalah perasaan percaya diri yang berlebihan. *Overconfidence* akan membuat investor lebih percaya diri terhadap pengetahuan

dan kemampuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri (Nofsinger, 2005). *Overconfidence* dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi, dimana investor yang rasional berusaha untuk memaksimalkan keuntungan sementara memperkecil jumlah dari risiko yang diambil (Nofsinger, 2005). Jika investor tidak berhati-hati dalam mengambil keputusan, *overconfidence* dapat membuat investor menanggung risiko yang lebih besar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2013), Kartini dan Nugraha (2015), dan Tanusdjaja (2018) yang membuktikan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014) membuktikan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

Hasil yang tidak signifikan dari penelitian ini dimungkinkan dapat terjadi karena kurangnya jumlah sample penelitian dalam kategori cukup dan sample penelitian ini rata-rata adalah investor saham berusia kurang dari 25 tahun hingga 40 tahun sehingga mereka sendiri belum yakin terhadap pengalaman, kemampuan dan pengetahuan investasi yang mereka miliki sehingga *overconfidence* sendiri tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi mereka.

*Overconfidence* belum tentu menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan investasi. *Overconfidence* disini mengacu pada persepsi seseorang kepada pengetahuan dan kemampuan yang

dimiliki. Dengan kata lain, *overconfidence* ialah pengukuran subyektif kepada kemampuan seseorang dalam kondisi pengambilan keputusan sehingga wajar jika pada penelitian ini mengungkapkan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan sebab masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda-beda.

#### **4.5.2. Pengaruh *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi.**

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 dengan menggunakan 3 model pengujian, didapatkan hasil yang konsisten yaitu *risk tolerance* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi model I sebesar 0,439, model II sebesar 0,254, dan model III sebesar 0,919. Karena  $p > 0.10$ , maka dapat disimpulkan H2 ditolak.

*Risk tolerance* adalah tingkat kemampuan yang dapat investor terima dalam mengambil suatu risiko investasi. Menurut Grable (2000), *Risk tolerance* adalah jumlah maksimum seseorang dapat menerima risiko atau ketidakpastian ketika membuat suatu keputusan investasi. Setiap investor mempunyai tingkat perbedaan dalam *risk tolerance*. Menurut Halim (2005), terdapat 3 tingkatan toleransi risiko, yaitu; *Risk seeker* adalah investor yang menyukai risiko. *Risk neutral* adalah investor yang netral terhadap risiko. dan *Risk averter* adalah investor yang tidak menyukai risiko. Investor yang rasional akan mempertimbangkan dalam memilih investasi dan mempertimbangkan besarnya dana yang diinvestasikan. Pilihan jenis investasi dan besarnya dana juga sangat

dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap risiko yang akan dihadapi (*risk tolerance*).

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pak dan Mahmood (2015), Wulandari dan Iramani (2014), dan Yohnson (2008) menunjukkan bahwa *risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2015), menunjukkan bahwa *risk tolerance* tidak berdampak dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil yang tidak signifikan dari penelitian ini dimungkinkan dapat terjadi karena kurangnya jumlah sample penelitian dalam kategori cukup dan perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh banyaknya jenis investasi. Banyaknya jenis investasi sangat berpengaruh terhadap toleransi risiko seseorang dalam memilih investasi. Investasi riil seperti tanah, bangunan, emas, cenderung memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda dibandingkan saham sehingga *risk tolerance* sendiri berpengaruh terhadap keputusan investasi mereka. Dimungkinkan juga karena *risk tolerance* berpengaruh kepada orang-orang yang berinvestasi di sektor yang bermacam-macam, tidak hanya investasi keuangan saja. Dalam penelitian ini, responden penelitian hanya terbatas oleh investasi saham saja, sehingga *risk tolerance* tidak berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi.

### **4.5.3. Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Keputusan Investasi.**

#### **a. Usia**

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 dengan menggunakan 3 model pengujian, didapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi model I sebesar 0,118, model II sebesar 0,033, dan model III sebesar 0,999. Model I dan Model III memiliki hasil  $p > 0.10$ , maka dapat disimpulkan H3 dalam Model I dan Model III ditolak. Sedangkan Model II memiliki hasil  $p \leq 0.10$ , sehingga dapat disimpulkan H3 dalam Model II diterima.

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Faktor usia memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan salah satunya keputusan dalam menentukan investasi secara tepat. Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak dikarenakan bahwa masa tua lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena akan menjadikan beban bagi mereka.

Dalam hasil penelitian ini, usia seseorang tidak berpengaruh signifikan di Model I yaitu gabungan antara banyaknya pendapatan yang diinvestasikan dan banyaknya emiten/saham yang dimiliki dan di Model III yaitu banyaknya emiten/saham yang dimiliki. Hasil dari model I dan Model III memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Jain dan Mandot (2012), Ton dan Nguyen (2014), Das dan Jain (2014) yang membuktikan bahwa usia berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi.

Perbedaan hasil dalam Model I dan Model III dimungkinkan karena menggunakan indikator jumlah emiten/saham yang dimiliki sangat spesifik mengarah ke investasi saham saja. Peneliti terhadulu tidak spesifik pada investasi saham saja melainkan investasi secara umum yaitu aset keuangan maupun aset riil. Sehingga responden dengan usia berapapun yang sudah memiliki saham, akan mampu mengambil keputusan investasi yang sama. Sedangkan hasil dari model II sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chavali dan Mohanraj (2016) serta Tanusdjaja (2018) yang membuktikan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Indikator yang digunakan dalam Model II adalah jumlah pendapatan yang diinvestasikan, sehingga indikator ini adalah indikator yang *general* sehingga tidak terpaku dengan investasi saham saja. Sehingga dalam Model II dapat disimpulkan semakin tua usia seseorang, maka akan mengurangi jumlah pendapatan yang dikeluarkan untuk investasi.

#### **b. Jenis Kelamin**

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 dengan menggunakan 3 model pengujian, didapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi model I sebesar 0,187, model II sebesar 0,078, dan model III sebesar 0,948. Model I dan Model III memiliki hasil  $p > 0.10$ , maka dapat disimpulkan H4 dalam Model I dan Model III ditolak. Sedangkan Model II memiliki hasil  $p \leq 0.10$ , sehingga dapat disimpulkan H4 dalam Model II diterima.

Jenis kelamin memiliki faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam pengambilan keputusan, laki-laki dan perempuan akan memiliki hasil yang berbeda dalam pengambilan keputusan karena karakteristik perempuan sering memainkan peran penting dalam pengeluaran keluarga, sehingga mereka harus mempertimbangkan dengan hati-hati dalam berinvestasi untuk meminimalkan biaya dan untuk menghindari risiko dan tidak mau mengambil risiko.

Dalam hasil penelitian ini, jenis seseorang tidak berpengaruh signifikan di Model I yaitu gabungan antara banyaknya pendapatan yang diinvestasikan dan banyaknya emiten/saham yang dimiliki. Jenis kelamin seseorang juga tidak berpengaruh signifikan di Model III yaitu banyaknya emiten/saham yang dimiliki.

Hasil dari model I dan Model III memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahyuda (2017), Chavali dan Mohanraj (2016), Pak dan Mahmood (2015), Jain dan Mandot (2012), Ton dan Nguyen (2014), Das dan Jain (2014) yang membuktikan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Perbedaan hasil dalam Model I dan Model III dimungkinkan karena menggunakan indikator jumlah emiten/saham yang dimiliki sangat spesifik mengarah ke investasi saham saja. Peneliti terhadulu tidak spesifik pada investasi saham saja melainkan investasi secara umum yaitu aset keuangan maupun aset riil. Sehingga laki-laki maupun perempuan yang sudah memiliki saham, akan mampu mengambil keputusan investasi yang sama. Sedangkan hasil dari model II sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hamidi (2019), Tanusdjaja (2018) yang membuktikan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Indikator yang digunakan dalam Model II adalah jumlah pendapatan yang diinvestasikan, sehingga indikator ini adalah indikator yang *general* sehingga tidak terpaku dengan investasi saham saja. Sehingga dalam Model II dapat disimpulkan laki-laki memiliki kemampuan berani mengeluarkan pendapatan untuk investasi dibandingkan dengan perempuan.

### **c. Pekerjaan**

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 dengan menggunakan 3 model pengujian dan menggunakan variable dummy (DO1 dan DO2), didapatkan hasil yang konsisten yaitu pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi DO1 model I sebesar 0,802, model II sebesar 0,476, dan model III sebesar 0,624. Sedangkan hasil signifikansi DO2 model I sebesar 0,650, model II sebesar 0,549, dan model III sebesar 0,973. Karena  $p > 0.10$ , maka dapat disimpulkan H5 ditolak.

Pekerjaan dapat diartikan profesi yang disandang seseorang dalam melakukan aktifitas yang memberikan hasil baik berupa pengalaman atau materi yang dapat menunjang kehidupannya. Pengalaman seseorang dalam pekerjaannya dapat menjadi faktor dalam mengambil keputusan investasi. Ketika seseorang memiliki pekerjaan dibidang keuangan dan pasar modal, tentu akan lebih tepat dalam mengambil keputusan investasi dibandingkan dengan seseorang memiliki pekerjaan dibidang non keuangan.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Jain dan Mandot (2012), Das dan Jain (2014) menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chavali dan Mohanraj (2016), menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Perbedaan hasil dalam Model I, Model II dan Model III dimungkinkan karena saham adalah investasi yang sedang populer di Indonesia, tidak hanya orang berlatar belakang pekerjaan ekonomi saja yang berinvestasi saham namun orang dengan latar belakang pekerjaan diluar ekonomi pun sudah pandai dalam berinvestasi saham. Sehingga jenis pekerjaan yang bermacam-macam pun tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi mereka karena mereka memperoleh ilmu investasi tidak hanya dari pekerjaan yang mereka lakukan.

#### **d. Pendapatan**

Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.9 dengan menggunakan 3 model pengujian, didapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi model I sebesar 0,070, model II sebesar 0,299, dan model III sebesar 0,052. Model I dan Model III memiliki hasil  $p \leq 0.10$ , maka dapat disimpulkan H<sub>6</sub> dalam Model I dan Model III diterima. Sedangkan Model II memiliki hasil  $p > 0.10$ , sehingga dapat disimpulkan H<sub>6</sub> dalam Model II ditolak.

Pendapatan menjadi faktor yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasikan pengeluarannya saat melakukan pengambilan keputusan berinvestasi. Seseorang dengan pendapatan yang kecil, cenderung akan lebih

hemat dalam melakukan pengeluaran dan semakin banyak pendapatan, maka kecenderungan seseorang dalam mengeluarkan uang juga akan semakin banyak. Kegiatan investasi, memerlukan sejumlah dana untuk dikorbankan dengan tidak mengkonsumsinya saat ini untuk mendapatkan manfaat dimasa yang akan datang sehingga ketika pendapatan seseorang semakin banyak maka orang tersebut akan semakin mudah mengeluarkan dana untuk berinvestasi.

Hasil dari model II memiliki perbedaan hasil dengan Jain dan Mandot (2012) yang membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Perbedaan hasil dalam Model II dimungkinkan dapat terjadi karena kurangnya jumlah sample penelitian dalam kategori cukup dan perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh banyaknya jenis investasi yang ada. Peneliti terhadulu tidak spesifik pada investasi saham saja melainkan investasi secara umum yaitu aset keuangan maupun aset riil. Banyaknya jenis investasi bisa menjadikan seseorang berpikir terhadap seberapa banyak porsi pendapatan yang harus diinvestasikan di tiap-tiap jenis investasi. Dalam penelitian ini, keputusan investasi hanya saham saja, sehingga pendapatan tidak mempengaruhi banyak sedikitnya pendapatan yang diinvestasikan. Sedangkan hasil dari model I dan model III sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ton dan Nguyen (2014), Putri dan Hamidi (2019), Tanusdjaja (2018), Putri dan Rahyuda (2017) yang membuktikan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga dalam Model III dapat disimpulkan semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin banyak juga saham yang dimiliki.